



KAJIAN EKOLOGI SOSIAL ATAS KUMPULAN PUISI *LANGIT SEPerti CANGKANG TELUR BEBEK* KARYA IMAM SAFWAN

Nurul Fadilah¹

Johan Mahyudi²

Muh. Khairussibyan^{3*}

Mahmudi Efendi⁴

*1Universitas Mataram, Mataram, NTB, Indonesia

*email: sibyanrussi@gmail.com

Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan masalah sosial, masalah kebersamaan, dan masalah pemerataan pada puis *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek*. Penelitian ini menggunakan teori ekokritik sastra dalam posisi ekologi sosial perspektif Greg Garrad untuk mengungkap kesenjangan sosial yang terdapat dalam puisi. Metode dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dalam bentuk analisis dokumen atau analisis konten pada diksi dalam puisi dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, catat, dan studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa lewat diksi yang sederhana, yang dekat dengan lingkungan dan masyarakat, Imam Safwan berhasil mengungkap kesenjangan sosial yang ada di lingkungan hidup masyarakat Lombok Utara dalam bentuk adanya masalah sosial, masalah kebersamaan, dan masalah pemerataan.

Kata kunci: Puisi, Ekokritik; Ekologi Sosial; Greg Garrard

Received:

Accepted:

Published: Januari 2022

doi:



© 2021 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

This qualitative research aims to analyze and describe social problems, problems of togetherness, and equality problems in the poems of Langit Like Duck Egg Shells. This study uses the theory of literary ecocriticism in the ecological position of Greg Garrad's social perspective to reveal the social contained in poetry. The method in this research is descriptive analysis in the form of document analysis or content analysis on poetry with data collection techniques using reading, note-taking, and literature studies. The results of the analysis show that through simple diction, which is close to the environment and the community, Imam Safwan has succeeded in revealing the social environment in the North Lombok community in the form of social problems, problems of togetherness, and problems of equity.

Keywords: Poetry; Ecocriticism; Social Ecology; Greg Garrard



PENDAHULUAN

Fenomena kesenjangan sosial yang terjadi dalam lingkungan hidup masyarakat tersebut diperhatikan dan disuarakan. Cara menyuarakan sebuah tuntutan mengenai kesenjangan sosial dapat disampaikan dengan banyak jalan, salah satunya adalah lewat jalur sastra. Para sastrawan menyampaikan segala bentuk protes, tuntutan, dan gelisahan hatinya terhadap sesuatu yang berjalan tidak semestinya lewat karya-karya. Para sastrawan lewat karyanya mengkampanyekan mengenai masalah lingkungan baik berupa lanskap atau masalah yang terjadi di lingkungan sosial.

Karya-karya sastra yang ditulis para sastrawan itu dapat berupa naskah drama, novel, cerpen, bahkan puisi, seperti yang dilakukan oleh Imam Safwan yang menulis tentang kesenjangan sosial yang terjadi pada masyarakat Lombok Utara lewat puisi-puisinya. Ruang-ruang puisi Imam Safwan yang tergabung dalam buku *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek* memberikan sebuah rekaman kehidupan masyarakat Lombok Utara yang mengalami kesenjangan sosial. Penggambaran yang dilakukan Imam Safwan memberikan ide kepada peneliti untuk melakukan kajian ekokritik: ekologi sosial perspektif Greg Garrad dengan rumusan masalah yang berfokus pada bagaimana masalah sosial, masalah kebersamaan, dan masalah pemerataan pada buku kumpulan puisi *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek* karya Imam Safwan dalam menggambarkan ketimpangan sosial masyarakat Lombok Utara lewat diksi-diksi yang digunakan dalam puisi.

Kesenjangan Sosial dalam Karya Sastra

Kesenjangan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ketidakseimbangan. Jadi, kesenjangan sosial dapat diartikan sebagai kondisi tidak seimbang dalam lingkungan sosial. Sulistyaningtyas (2019) menyebut kondisi tidak seimbang tersebut sebagai kondisi ketidakadilan atau ketidaksetaraan pada distribusi hal-hal yang dianggap penting dalam suatu masyarakat. Syawie (2011) menambahkan dengan mengartikan kesenjangan sosial sebagai ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi dan kebutuhan sosial. Kesenjangan sosial dapat berbentuk kesenjangan kekuasaan, agama, kekerabatan, martabat, ras, etnisitas, gender, usia dan golongan atau kasta. Permasalahan kesenjangan sosial ini kerap menjadi tema yang dimasukkan penulis dalam karya-karyanya. Masalah kesenjangan



sosial ditulis dalam berbagai bentuk karya sastra, baik novel, cerpen, naskah drama, bahkan puisi. Puisi, lewat kekuatan kata-katanya dapat dijadikan media kritik dalam merespon kesenjangan sosial yang terjadi di lingkungan hidup masyarakat.

Ekokritik

Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek termasuk karya sastra dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan alat bantu dalam pendekatan kritik tersebut (Harsono, 2008). Ekokritik sebagai teori kritik sastra bersifat multidisiplin, di bidang sastra, ekokritik dapat ditelusuri dalam paradigma teori mimetic, dimana karya sastra memiliki hubungan dengan lingkungan fisik atau kenyataan. Selain itu, ekokritik sebagai kritik sastra juga dapat dirunut dalam paradigma triade Taine tentang ras, momen, dan milieu, di mana paradigma ini dijelaskan oleh Wellek dan Warren (dalam Harsono, 2008) sebagai pengaruh faktor sosial, iklim, dan biologis dalam proses kreasi sebuah karya sastra. Sebagai contoh, dalam sastra pastoral banyak ditemukan teks-teks yang berisi kritik ekologi seperti penggambaran lingkungan hidup antara perkotaan dan pedesaan yang kontras (Gifford dalam Garrard, 2004).

Ekokritik pertama kali muncul pada tahun 1960 sebagai bentuk kekhawatiran akan perubahan alam dan lingkungan hidup. Pada awal kemunculannya, ekokritik diartikan sebagai kajian dari hubungan antara sastra dengan lingkungan fisik (Asyifa dan Putri, 2018). Ekokritik pada saat itu memang sengaja diterbitkan untuk menghubungkan sastra dengan isu-isu atau persoalan krisis lingkungan (Oppermann, 1999). Namun, seiring perkembangan waktu, cakupan ekokritik dalam sastra makin meluas dan mengarah pada masalah sosial. Garrard (2004) dalam perspektifnya, mencoba untuk menempatkan kritik ekologi sosial sesuai pada posisinya dimana ekologi sosial tidak hanya membahas masalah lingkungan sebagai sikap antroposentris sendiri, melainkan diikuti oleh sistem dominasi manusia terhadap manusia lainnya. Akibat dari dominasi atau interaksi manusia dengan sesamanya maka muncullah permasalahan dalam lingkungan sosial seperti masalah sosial, masalah kebersamaan, dan juga masalah pemerataan.



METODE

Populasi atau keseluruhan obyek dalam penelitian ini adalah sebuah buku kumpulan puisi *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek* karya Imam Safwan yang terdiri dari 145 puisi yang terangkum dalam 11 fragmen. Dari populasi ini hanya diambil 9 puisi yang dijadikan sampel penelitian. Adapun sembilan buah puisi tersebut adalah *Amak Karya, Buruh Tani Penunggu Padi, Anak dari Ketimuran, Balada Denda Bayan, Saat Datang Ke Gili, Dalam Gubuk Nelayan, Hanya Seujung Kuku, Kalau Kududuk Di Pondok Ini* dan *Seorang Mancanegara*. Sembilan buah puisi yang dijadikan sampel penelitian diambil dengan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling*. Teknik ini memberikan kebebasan pada peneliti untuk secara sengaja memilih unit tertentu dari data keseluruhan (populasi) untuk membentuk sampel (Kothari, 2004). Adapun jenis *non-probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau tujuan tertentu.

Data yang dikumpulkan dari sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti teknik baca, teknik catat, dan teknik studi pustaka. Adapun instrumen untuk mengumpulkan data menggunakan *human instrument* (peneliti itu sendiri). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013).

Kesimpulan dari pemaparan di atas adalah, ada beberapa tahapan yang dilalui untuk menganalisis puisi pada penelitian ini. Adapun tahapan tersebut ialah, membaca keseluruhan buku kumpulan puisi, mengidentifikasi puisi berdasarkan diksi, menentukan sampel, menginterpretasi maksud atau makna yang terkandung dalam sampel puisi, mengelompokkan sampel menjadi tiga kategori (masalah sosial, masalah kebersamaan, dan masalah pemerataan) berdasarkan interpretasi, menentukan permasalahan dari masing-masing kategori, mengambil data berupa diksi dari masing-masing permasalahan, dan yang terakhir adalah menganalisis data berdasarkan teori ekologi sosial perspektif Greg Garrard.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah Sosial sebagai Kritik Ekologi Sosial dalam Puisi

Masalah sosial merupakan salah satu penyebab kesenjangan sosial yang menjadi bahan kritik ekologi sosial di dalam puisi.

1. Puisi Amak Karya

Puisi yang berjudul Amak Karya mengangkat konsep kritik ekologi sosial tentang masalah lingkungan dan kritik ekonomi. Puisi Amak Karya menceritakan tentang kehidupan Amak Karya yang pekerja keras. Kerja keras dapat dilihat dari judul puisi. Kata “*amak*” dalam bahasa sasak memiliki arti bapak dan kata “*karya*” memiliki arti kerja, jadi nama Amak Karya dapat diartikan bapak pekerja. Sebagai seorang pekerja keras, hidup Amak Karya masih mengalami kesulitan karena lingkungan kehidupan yang tidak mendukung.

Lingkungan kehidupan dan ekonomi yang tidak mendukung ditunjukkan melalui empat diksi dalam puisi Amak Karya, seperti yang terdapat pada bait ketiga yang berbunyi:

di pasar istrimu menunggu
keranjang sayur, seikat tak pernah naik dari harga seribu
dengan cekatan kau memetikinya
sambil jagajaga matahari memajang
dan pembeli pulang dari pasar

Lewat kata “*pasar*”, penulis menceritakan tempat dimana istri Amak Karya menunggu bersama dengan sekeranjang sayur untuk dijual. Lewat diksi “*harga*” dijelaskan bahwa harga satu ikat sayur yang dijual tidak pernah naik dari harga seribu. Rendahnya harga sayur di pasar membuat keluarga Amak Karya harus mengalami kesulitan ekonomi.

Kesulitan ekonomi yang dialami keluarga Amak Karya terlihat dari frasa yang digunakan pada bait ketujuh yang berbunyi:

hari mulai senja, lewat pematang
kau melangkah melepas bayang
di rumah kauistirahat
esok tubuh kau terjaga
catatan hutang dari bank penagih harian
mesti dilunaskan



Sebuah frasa yaitu “*catatan hutang*” mewakili kesulitan ekonomi. Keadaan ini dapat dihubungkan dengan rendahnya harga sayur sehingga menyebabkan keluarga Amak Karya terpaksa berhutang. Tempat Amak Karya berhutang adalah “*bank penagih harian*, yang mana sistem bank ini bukannya membantu menyelesaikan masalah ekonomi malah menambah masalah ekonomi karena total uang yang akan dikembalikan lebih besar daripada uang yang dipinjam.

Penjelasan-penjelasan di atas memberikan kesimpulan bahwa empat diksi, yaitu diksi yang terkait dengan lingkungan tempat tinggal (*dwelling*) yaitu kata “*pasar*” dan tiga diksi lainnya yaitu kata atau frasa yang berhubungan dengan ekonomi, yaitu “*harga*”, “*catatan hutang*”, dan “*bank penagih harian*” menunjukkan masalah lingkungan hidup dan ekonomi yang terdapat dalam puisi Amak Karya. Melalui empat diksi tersebut diungkapkan salah satu bagian masalah sosial yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial di lingkungan kehidupan sosial masyarakat.

2. Puisi Buruh Tani Penunggu Padi

Puisi yang berjudul Buruh Tani Penunggu Padi juga mengangkat konsep kritik ekologi sosial tentang masalah lingkungan dan ekonomi. Puisi Buruh Tani Penunggu Padi menceritakan tentang si aku yang bercerita tentang kegiatan buruh tani penunggu padi yang keadaan hidupnya serba tidak pasti sebagaimana yang terdapat pada bait ketiga puisi yang berbunyi:

kalau kau berdiri bersamaku disini
ketika matahari merontokkan keringat
matanya jauh kosong ke depan
sesekali juga memastikan
apa hari ini ada kiriman nasi
atau ubi rebus barangkali
karena upah akan diberikan nanti
tiga bulan lagi
itupun kalai panen berjaya
maka banyaklah upahnya
tapi kalau sebaliknya
luar biasa
bersabarlah ia
tanpa katakata
tetap tersenyum
menerima hidup apa adanya



kalau kau berdiri bersamaku disini
aku tak tahu
apa kau akan mengerti

Lewat diksi “*nasi*” dan “*ubi rebus*”, penulis menceritakan tentang buruh tani penunggu padi yang memastikan apakah akan ada kiriman makanan untuk dimakan mengingat keadaan ekonominya yang tidak pasti. Keadaan ekonomi yang tidak pasti juga ditunjukkan oleh diksi “*upah*” yang menceritakan bahwa perekonomian buruh tani penunggu padi tergantung pada upah yang akan diberikan setelah masa panen.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa diksi “*nasi*”, “*ubi rebus*” dan “*upah*” menjelaskan mengenai keadaan ekonomi bagi orang-orang yang berprofesi sebagai buruh tani penunggu padi yang serba tidak pasti. Keadaan ekonomi yang tidak memiliki jaminan kesejahteraan ini tentu akan menjadi masalah ekonomi dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang mana masalah ini merupakan salah satu bentuk kesenjangan sosial dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat.

3. Puisi Balada Denda Bayan

Balada Denda Bayan adalah judul puisi yang membawakan konsep kritik ekologi sosial dari sisi adat dan budaya. Puisi Balada Denda Bayan menceritakan penderitaan seorang perempuan bangsawan yang sangat sulit memperoleh pasangan hidup karena proses adat dan budaya sebagaimana yang terdapat pada bait ketiga puisi yang berbunyi:

udara malam turun
angin mengirim dingin
menebalkan kembali hasratnya yang berkarat
ditutupnya jendela, berat rupanya
seperti menutup lembaran hidupnya
lelaki jajarkarang yang pernah datang, tidak lagi bertandang
tak kuasa menanggung ajikrama
segantang lombok kepeng bolong
sebelas kerbau sebagai kirangan

Diksi “*ajikrama*” adalah prosesi adat yang didalamnya berisi perjanjian tentang kesanggupan pemberian “*kirangan*” berbentuk segantang Lombok kepeng bolong dan sebelas kerbau yang mana tidak disanggupi oleh para lelaki.



Penderitaan yang dialami Denda Bayan karena proses adat dalam pernikahan disampaikan pada bait ketiga puisi yang berbunyi:

tak kuasa ia
menjadi dende bayan yang mulia
diusung, disanjung dan dijaga
tapi terpenjara hatinya

Pada penggalan puisi di atas, tampak bahwa Denda Bayan tidak ingin diperlakukan secara istimewa jika tidak ada kebebasan untuk berbagi kasih dengan pasangan.

Dua diksi yaitu “*ajikrama*” dan “*kirangan*” yang terdapat dalam puisi dapat disimpulkan sebagai peristiwa adat dan budaya yang menimbulkan penderitaan bagi para Denda Bayan yang ingin memperoleh pasangan hidup. Penderitaan yang disebabkan oleh proses adat ini menjadi salah satu masalah sosial yang terjadi dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

4. Puisi Kalau Duduk Di Pondok Ini

Puisi ini memiliki cerita yang hampir sama dengan puisi Buruh Tani Penunggu Padi. Puisi ini juga mengangkat kritik ekologi sosial yang berfokus pada kritik masalah lingkungan dan ekonomi. Selain mengusung kritik yang sama, kesamaan juga ada pada cerita yang ada dalam puisi, dimana petani yang telah bekerja keras tidak mendapatkan hasil yang sepadan sehingga masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan, baik hanya sekedar untuk makan nasi.

Kesulitan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja pada puisi ini tergambar pada bait keempat dan kelima puisi yang berbunyi:

kalau kududuk di pondok ini
yang melulu di benakku tanya
beriburibu tanya tentang pekerja
sampai batas sabarku dan bertanya:
“sesuaikah hasil kerja dengan uang belanja,
adalah semester tanahmu dari berhektarhektar yang ada
sudahkah sarapan nasi dan bertonton gabah?”

kalau kududuk di pondok ini
yang melulu di hatiku adalah miris
membaur dengan tangis
menyesaknyesak



para buruh tani
mengumpulkan bertonton gabah
sedang sekilo beras tak mampu dibeli
yang mendapat setumpuk jerami
itu pun utuk pakan sapi

Pada baris kelima bait keempat dipertanyakan kesesuaian upah dan pada baris ketujuh bait keempat dan kelima disebutkan bahwa petani mengumpulkan bertonton gabah namun namun masih dipertanyakan makan nasi atau satu kilo beras tak mampu untuk dibeli. Ada tiga diksi yang menjadi kunci kritik ekologi sosial yang digunakan penulis untuk menyampaikan kritiknya pada puisi ini. Adapun diksi tersebut ialah “*sarapan nasi*”, “*gabah*”, dan “*beras*”. Melalui tiga diksi tersebut disampaikan kesenjangan sosial dalam bentuk masalah sosial-ekonomi dimana hasil yang tidak sesuai dengan usaha atau kerja adalah penyebab utama masalah ekonomi yang terjadi dilingkungan kehidupan sosial masyarakat.

Masalah Kebersamaan sebagai Kritik Ekologi Sosial dalam Puisi

Pada kategori masalah kebersamaan, ada tiga puisi yang dikelompokkan berdasarkan kritik masalah kebersamaan dalam puisi. Kritik kebersamaan yang dimaksud adalah kritik yang membahas mengenai masalah kesenjangan terhadap rasa cinta, kesenjangan rasa persahabatan, dan tidak terwujudnya asosiasi mutualistik di dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Puisi Balada Denda Bayan

Puisi Balada Denda Bayan sebelumnya telah dibahas mengenai kritik ekologi sosial yang menyangkut masalah sosial untuk bagian adat dan budaya. Selain menyangkut masalah adat dan budaya, secara tidak langsung, puisi Balada Denda Bayan juga mengkritik masalah kebersamaan terutama dalam hal cinta yang pada bagian ini menyangkut masalah cinta kepada pasangan.

Kritik kesenjangan perasaan yang dialami oleh denda bayan tersebut disampaikan dalam bentuk balada atau cerita yang menyedihkan oleh penulis. Kesenjangan kebersamaan dalam puisi disampaikan melalui bait pertama puisi yang berbunyi:

barangkali hanya jendela



Tempat membuang ratap menangkap harap
kayunya yang dimakan serangga
seprai dan selimut membungkus rindunya yang berlumut

Tiga diksi tersebut yaitu “*ratap*”, “*harap*” dan “*rindunya*” secara bersama-sama menerangkan perasaan denda bayan yang tidak dapat bersama orang yang dicintai. Diksi-diksi tersebut dapat dipahami sebagai keinginan denda bayan yang terhalangi untuk bersama dengan orang yang dicintai. Dengan kata lain, kesenjangan kebersamaan dalam hal cinta yang diwakili oleh tiga diksi tersebut terjadi karena Denda Bayan mendapat halangan untuk bersama dengan orang yang dicintai. Halangan ini berhubungan dengan masalah sosial dalam puisi Balada Denda Bayan yang telah dibahas sebelumnya.

2. Puisi Dalam Gubuk Nelayan

Di atas telah dibahas mengenai puisi Dalam Gubuk Nelayan yang menyampaikan kritik ekologi sosial mengenai masalah sosial yaitu masalah lingkungan dan ekonomi. Selain dapat dilihat sebagai masalah sosial, puisi Dalam Gubuk Nelayan juga dapat ditinjau dari segi kritik ekologi sosial yang menyinggung masalah kebersamaan terutama yang menyangkut masalah asosiasi mutualistik.

Satu buah diksi dalam bentuk kalimat menunjukkan adanya kesenjangan dalam hal masalah kebersamaan adalah “*tidak mau paham*” yang terdapat pada bait kelima puisi yang sepenuhnya berbunyi:

disini rumahrumah bergetaran
saat badai datang
segala yang ada tergadaikan
ada juga bank harian
tak mau paham
pada musim hujan atau ikan

Kalimat “*tidak mau paham*” tentu menunjukkan tidak adanya kerjasama bank harian dalam bentuk pengertian terhadap orang-orang di gubuk nelayan. Dari penggalan puisi di atas tergambar tidak adanya asosiasi mutualistik ataranya sesama anggota masyarakat. Hal ini menjadi salah satu sumber kesenjangan sosial dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat yang tinggal dalam satu lingkungan tempat tinggal (*dwelling*)



namun tidak saling membantu satu sama lain hanya akan menimbulkan kerugian dan lingkungan hidup yang tidak harmonis di lingkungan kehidupan sosial masyarakat.

3. Puisi Anak Dari Ketimuran

Puisi Anak Dari Ketimuran adalah puisi yang mengangkat kritik ekologi sosial yang membahas mengenai kesenjangan dalam hubungan persahabatan. Puisi ini bercerita mengenai seorang tokoh yang menyapa seorang anak dari ketimuran. Ketika tokoh dalam puisi tersebut menyapa anak ketimuran dengan bahasa yang sopan malah dijawab dengan bahasa asing dengan nada meremehkan.

Adapun diksi yang digunakan sebagai kritik ekologi sosial dalam hal kebersamaan dalam puisi adalah kata “*meremehkan*”. Diksi tersebut ada pada baris terakhir puisi bait kelima puisi. Berikut adalah penggalan puisi bait keempat dan kelima.

kutanya
“apa kabar”
“i am sorry, where are you came from?”

jawabnya
meremehkan

Tokoh aku dalam puisi mencoba untuk menunjukkan sikap yang bersahabat yang merupakan sikap yang sangat penting untuk mempererat nilai-nilai kebersamaan. Namun ditanggapi sebaliknya. Diksi “*meremehkan*” dapat menjadi perwakilan kritik ekologi sosial mengenai kesenjangan sosial dalam hal kebersamaan. Kebersamaan terutama sikap bersahabat merupakan hal penting dalam menjalin hubungan baik antar sesama masyarakat yang tinggal dalam suatu lingkungan kehidupan sosial yang sama.

Masalah Kemerataan sebagai Kritik Ekologi Sosial dalam Puisi

Masalah pemerataan seperti yang telah dijelaskan, memberikan dua pandangan yaitu melalui perlakuan dan kesempatan. Melalui dua pandangan tersebut, dapat dilihat pemerataan pada kelompok masyarakat.

1. Puisi Balada Denda Bayan

Puisi Balada Denda Bayan sebelumnya telah dibahas sebagai masalah sosial yang ditimbulkan oleh perkara adat dan kebudayaan. Puisi Balada Denda Bayan juga



mengangkat konsep kritik ekologi sosial yang menyinggung masalah kebersamaan yang membawa masalah cinta. Selain dua konsep kritik ekologi sosial tersebut, puisi Balada Denda Bayan juga dapat dikategorikan ke dalam kritik ekologi sosial yang membahas mengenai pemerataan. Dari gelar bangsawan yang melekat pada nama Denda Bayan, sudah dapat kita ketahui adanya ketidakmerataan terutama pada hal perlakuan. Pada puisi Balada Denda Bayan, dalam menyampaikan kritik ekologi sosial yang membahas pemerataan, tidak hanya menyinggung masalah perlakuan, namun dampak dari perlakuan yang berbeda juga menimbulkan masalah kesempatan.

Masalah perlakuan dan kesempatan yang masuk ke dalam kategori kritik pemerataan, dua-duanya ada dalam puisi Balada Denda Bayan. Ada tiga diksi yang terletak dalam satu baris puisi yang menjadi perwakilan kritik perlakuan yang ada dalam puisi. Satu diksi lagi yang berbentuk kalimat yang menerangkan kritik mengenai kesempatan dalam puisi. Diksi-diksi tersebut ada pada bait keempat puisi yang berbunyi:

tak kuasa ia
menjadi denda bayan yang mulia
diusung, disanjung dan dijaga
tapi terpenjara hatinya

Diksi “*diusung*”, “*disanjung*” dan “*dijaga*” pada baris ketiga penggalan puisi di atas diterangkan bahwa Denda Bayan diperlakukan khusus sebagaimana perlakuan untuk seorang yang mempunyai gelar bangsawan. Namun dari perlakuan yang berbeda ini justru muncul permasalahan. Permasalahan yang muncul adalah adanya penderitaan yang dialami oleh Denda Bayan itu sendiri. Penderitaan yang dialami oleh Denda Bayan terlihat pada baris pertama penggalan puisi di atas. Denda Bayan tidak kuasa menjadi bangsawan karena merasa terpenjara oleh perlakuan-perlakuan tersebut.

Perlakuan berbeda yang diterima oleh denda Bayan tersebut kemudian berdampak pada kesempatan yang diterima oleh Denda Bayan. Kesempatan yang tidak sama atau tidak merata ini dialami Denda Bayan dalam hal meraih mimpinya yang mana salah satu mimpinya adalah memperoleh pasangan hidup. Perbedaan kesempatan yang dialami denda Bayan dalam mewujudkan mimpinya dijelaskan pada baris ketiga bait kelima yang berbunyi:



dari matanya berkibar fatamorgana
menyaksikan bulan dibingkai jendela
menerbangkan usianya, menerbangkan mimpimimpinya

Melalui diksi dalam bentuk kalimat “*menerbangkan mimpi-mimpinya*” kita dapat menyimpulkan bahwa denda Bayan tidak memperoleh kesempatan yang sama untuk dapat mewujudkan mimpinya. Kata “*menerbangkan*” dapat kita maknai sebagai sesuatu yang telah pupus. Pupusnya mimpi Denda Bayan untuk memperoleh pasangan hidup tentu karena tidak diberikan kesempatan yang sama sebagaimana orang-orang pada umumnya yang bebas dalam memilih pasangan hidup. Perbedaan yang dialami oleh Denda Bayan dalam hal perlakuan dan kesempatan menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemerataan.

2. Puisi Seorang Mancanegara

Puisi seorang mancanegara sudah dibahas tentang kritik ekologi sosial tentang masalah sosial yang membahas mengenai masalah pendidikan. Selain dapat dilihat sebagai masalah sosial, puisi Seorang Mancanegara juga dapat ditinjau dari segi kritik ekologi sosial yang menyinggung masalah pemerataan terutama yang menyangkut kesempatan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa, setiap orang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam mewujudkan lingkungan hidup yang setara dan sama rata. Namun, dalam puisi diperlihatkan adanya kesenjangan dalam hal kesempatan, terutama kesempatan dalam memperoleh pendidikan.

Dalam puisi seorang mancanegara terdapat satu diksi yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam hal pemerataan mengenai kesempatan. Diksi tersebut adalah “*baru tahu*” yang terdapat pada baris kedua bait ketiga yang berbunyi:

maka jawabku
“o, begitu, maaf saya baru tahu”

Diksi “*baru tahu*” menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan yang didapatkan oleh warga lokal mengenai sejarah atau cerita legenda yang ada di daerahnya, yang dapat disebabkan tidak mendapatkan kesempatan yang sama sebagaimana seharusnya. Kesempatan yang tidak merata akan berujung pada terwujudnya kesenjangan sosial yang terjadi dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat.



KESIMPULAN

Terdapat sembilan puisi yang telah dianalisis dan kemudian dikategorikan ke dalam 3 jenis kelompok kritik ekologi sosial Greg Garrard, yaitu kritik mengenai masalah sosial, kebersamaan, dan pemerataan. Puisi-puisi karya Imam Safwan yang tergabung dalam *buku Langit Seperti Cangkang Telur Bebek* yang telah dianalisis tersebut menghadirkan kritik ekologi sosial secara naratif dalam kebanyakan puisinya. Teks-teks naratif terlihat ketika Imam Safwan menceritakan latar belakang, suasana, keadaan, kejadian, dan segala sesuatu yang mendukung kritik yang ingin disampaikan. Kritik kesenjangan sosial disampaikan berhasil diungkap oleh Imam Safwan melalui diksi yang sederhana, yang dekat dengan lingkungan.

Tidak hanya berhasil mengungkap kesenjangan sosial, Imam Safwan juga memberikan beberapa solusi atau pandangan mengenai cara menghadapi kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui ide kebersamaan untuk saling membantu dalam membangun masyarakat serta saling menghargai satu sama lain dengan perlakuan dan kesempatan yang sama diharapkan mampu menghilangkan kesenjangan sosial yang ada di lingkungan hidup masyarakat Lombok Utara.

DAFTAR RUJUKAN

- Asyifa, N., Putri, V.S. 2018. Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi “Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa”. *Seminar Nasional*, Vol. 4. Hal: 195-205.
- Garrard, G. 2004. *Ecocriticism: The New Critical Idiom*. London: Routledge.
- Harsono, S. 2008. Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra*, Vol. 32 (1). Hal: 31-50.
- Kothari, C. R. 2004. *Research Methodology: Methods & Technique*. New Delhi: New Age International Publishers.
- Musthafa, B. 2008. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Jakarta: Cahaya Insan Sejahtera.
- Oppermann, S. 1999. Ecocriticism: Natural World in the Literary Viewfinder. *Journal of Faculty of Letters*, Vol. 16(2). Hal: 1-15.
- Puji, R.H. 2015. Ekokritik : Ritual dan Kosmis Alam Bali dalam Puisi Saiban Karya Oka Rusmini. *Ecology of Language and Literature : Seminar Proceedings*. Banjarbaru: Scripta Cendikia.
- Santosa, P. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.



- Sebayang, S.K.H, 2018. Analisis Struktur Batin Puisi Sesamar Kasih Pencari Rezeki Karya Dwi Ayu Utami Nasution. *Jurnal Bahasa dan Sastra (Basastra)*, Vol. 7 (1). Hal: 1-13.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningtyas, G. 2019. Apakah Kesenjangan Sosial Dapat Diatasi?. *Kompasiana*. (Diakses pada 25 Agustus 2020 pada pukul 10:11). <https://www.kompasiana.com/galuhtyas/5daedad20d82307257238e82/apakah-kesenjangan-sosial-dapat-diatasi>
- Syawie, M. 2011. Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial. *Informasi*, Vol. 16 (3). Hal: 213-219.
- Uniwati. 2014. Nelayan di Laut Utara: Sebuah Kajian Ekokritik. *Jurnal KANDAI*, Vol. 10 (2). Hal: 246-256.

BIODATA

Nama : Muh. Khairussibyan
Alamat Lengkap : Mataram
Nomor Ponsel (WA) : 082339674102